



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KONFLIK BATIN DALAM NOVEL RUMAH UNTUK ALIE KARYA LENN LIU: KAJIAN PSIKOLOGI SIGMUND FREUD

Najab Ridwansyah¹, Sumiman Udu², Marwati³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence e-mail: najabridwansyahkadir@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the inner conflict in the novel *Rumah Untuk Alie* by Lenn Liu using the psychological study of Sigmund Freud. This type of research is library research, namely research supported by references in the form of novel texts or other book sources that cover the problems of this research. The data used in this study are written data in the form of novel texts related to the inner conflict in the novel *Rumah Untuk Alie* by Lenn Liu. The data source in this study is the novel *Rumah Untuk Alie* by Lenn Liu which is 262 pages long and published by Tekad Media Cakrawala, fourth edition April 2024. The technique used to collect data in this study is the intensive reading technique. The steps taken in analyzing the data are: data identification, data classification, and data interpretation. Based on the results of the study of inner conflict in the novel *Rumah Untuk Alie* by Lenn Liu: in the Psychological Study of Sigmund Freud, it is concluded that the psychoanalytic theory put forward by Sigmund Freud, three aspects of personality, namely id, ego, and superego which are the basis of the study, aims to present aspects of inner conflict contained in the novel. The id aspect as the driving force of the ego aspect is interconnected, the driving force of the id is filtered and fulfilled by the ego aspect, and the ego filters and increases the satisfaction sought by the id aspect, so that both balance each other. Furthermore, the novel *Rumah Untuk Alie* by Lenn Liu presents the superego as a mediator and controller of the problems faced by Alie.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 20 Dec 2024

Accepted: 19 Oct 2025

Published: 22 Oct 2025

Pages: 1702-1708

Keyword:

Psychology; characters; novels

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan representasi dari kenyataan hidup manusia yang diekspresikan melalui ide-ide dan pengalaman pribadi pengarang. Melalui refleksi mendalam, pengarang menuangkan pemikirannya ke dalam tulisan yang menggambarkan harapan, pandangan, dan perasaannya terhadap kehidupan serta lingkungan sekitar. Sastra sering digunakan untuk menyampaikan perasaan pribadi, pengalaman, dan keyakinan dalam bentuk yang dapat memikat dan menginspirasi pembaca. Chamamah dalam Jabrohim (2001: 11), menjelaskan bahwa karya sastra yaitu sebuah pengalaman batin penciptanya mengenai kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan situasi budaya tertentu, menggambarkan keadaan dan kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa atau kejadian, ide serta gagasan, dan nilai-nilai yang diamanatkan pengarang lewat tokoh-tokoh cerita.

Karya sastra juga disebut sebagai gambaran berwujud kehidupan bermasyarakat merupakan sebuah karya yang dapat dimengerti dan dinikmati serta dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan yang bersifat pribadi berupa sebuah pengalaman, perasaan, pikiran, serta keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat menarik daya tarik dan diuraikan dalam bentuk tulisan. Hal ini selaras dengan pendapat (Astika, 2014: 1) yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan hasil perwujudan pemikiran perasaan pengarang dalam menghayati peristiwa yang ada. Karya sastra juga biasanya berbentuk sebuah imajinasi, khayalan, dan karangan yang memuat kehidupan manusia.

Banyak jenis karya dalam suatu sastra diantaranya seperti novel. Novel merupakan pengungkapan bagian dari kehidupan dalam jangka yang sangat panjang berdasarkan konflik-konflik yang terjadi didalam novel yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antarpelakunya (Nurhayati, 2013). Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel memiliki kekuatan untuk menggambarkan perjalanan hidup manusia melalui karakter-karakter yang ada di dalamnya. Novel sering kali menyajikan berbagai konflik, baik yang bersifat dramatis, romantis, maupun tragis, yang mempengaruhi perkembangan tokoh utama seiring berjalannya cerita. Novel pun dapat dianalisis dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah psikoanalisis Sigmund Freud, yang berfokus pada pemahaman tentang perkembangan dan dinamika kepribadian seseorang. Menurut hipotesis pikoanalisis Sigmund Freud, unsur bawah sadar jiwa manusia ibarat bagian kecil dari gunung es yang muncul di permukaan air. Menurut pemikiran tersebut (Minderop, 2010: 21-22) ada tiga sistem yang membentuk kepribadian seseorang yaitu id (*das es*), ego (*das ich*), dan *superego* (*das ueber ich*).

Id merupakan komponen paling mendasar dalam sistem kepribadian manusia menurut (Endraswara, 2013: 101) Id mempunyai energi psikologis yang dapat diperkuat oleh rangsangan internal dan eksternal. Ego berfungsi sebagai pengambilan keputusan atau cabang eksekutif kepribadian karena merupakan satusatunya bagian pikiran yang berkomunikasi dengan dunia luar (Freist, 2017:31). Super ego diartikan oleh Freud (Rohmansyah, 2014: 163) sebagai proses dimana seorang individu menginternalisasikan standar moral masyarakat.

Manusia yang mengalami suatu kejadian yang tidak dapat diselesaikan menimbulkan konflik. Konflik timbul dari adanya ketidaksamaan baik dari segi ciri batin, emosi, kebudayaan, kebutuhan, kepentingan maupun aspek-aspek perilaku antar individu, atau kelompok dalam suatu masyarakat. Konflik batin termasuk konflik yang paling erat kaitannya dengan emosi individu hingga emosi tingkat keresahan yang paling tinggi. Konflik biasa terjadi karena adanya

dua penyebab, yaitu karena terjadinya kelebihan beban (*role overloads*) atau karena ketidaksesuaian seseorang dalam mengerjakan peranan (*person roleincompatibilities*). Dalam kondisi pertama inilah seseorang mendapat “beban berlebihan” akibat status atau kedudukan yang dimiliki. Sedangkan dalam kondisi yang kedua, seseorang tidak mempunyai kesesuaian yang cukup untuk melakukan peranan sesuai dengan statusnya (Ahmadi, 2007: 286).

Dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu, tema yang diangkat berfokus pada konflik batin seorang remaja, Alie, yang dihukum atas kematian ibunya. Sejak peristiwa itu, ia mendapat penolakan dan kekerasan dari keluarganya, yang menimbulkan konflik batin yang mendalam. Alie merasa kehilangan kasih sayang dari ayah dan kakak-kakaknya, yang memunculkan perjuangan batin untuk mendapatkan kembali perhatian dan penerimaan mereka. Konflik internal inilah yang menjadi inti dari cerita novel ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Alie, dalam *Rumah Untuk Alie* dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai aspek psikologis tokoh, serta bagaimana perasaan dan kejadian-kejadian dalam hidupnya membentuk konflik dalam diri Alie, terutama akibat kekerasan rumah tangga dan penolakan dari keluarga. Novel ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dampak psikologis yang dialami anak yang terlibat dalam konflik keluarga.

2. METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini adalah teks tertulis berbentuk novel berjudul *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu yang diterbitkan oleh Akad pada tanggal 27 februari tahun 2024 dan memiliki 262 halaman. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data tertulis berupa teks novel berbentuk kata, ungkapan, kalimat, ataupun paragraf yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang memuat tentang kondisi psikologi tokoh utama dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengaluran

Alur dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu menceritakan perjalanan emosional dan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Alie. Cerita dimulai dengan tragedi kematian Bunda Gianla yang mengubah segalanya dalam hidup Alie. Dalam keadaan terpuruk, Alie disalahkan oleh Sadipta, salah seorang saudara laki-lakinya, atas kecelakaan yang merenggut nyawa ibunya. Sejak saat itu, Alie dikenali dengan sebutan "Seorang Pembunuh", yang melekat pada dirinya seumur hidup. Kenangan tentang kejadian tersebut terus menghantuinya, terutama ketika ia berusaha menjalani kehidupan sehari-hari sebagai remaja berusia 16 tahun yang penuh dengan konflik internal dan ketegangan keluarga. Hubungannya dengan saudara-saudaranya semakin memburuk, termasuk dengan Sadipta yang dulunya sangat akrab dengannya.

Sadipta yang dahulu begitu protektif dan penyayang, kini menjadi sosok yang penuh kebencian terhadap Alie, bahkan melampiaskan amarahnya dengan kekerasan fisik. Keadaan keluarga yang hancur pasca-kepergian Bunda memperburuk suasana. Alie mencoba berbagai cara untuk meraih perhatian dan kasih sayang dari ayah dan saudara-saudaranya, namun

sering kali usahanya sia-sia. Meskipun begitu, Alie tetap bertahan, meski terkadang terjatuh dalam keputusasaan, bahkan sampai mencoba mengakhiri hidupnya.

Dalam perjalanan cerita, Alie berusaha menemukan kedamaian dan cara untuk memperbaiki hubungannya dengan keluarga, terutama dengan saudara-saudaranya, seperti ketika ia mencoba memasak untuk mereka agar bisa mendapatkan perhatian. Namun, usaha tersebut tidak selalu membuahkan hasil yang diharapkan. Ia terus merasakan penolakan, baik dari ayahnya, Abimanyu, yang sering kali bersikap dingin, maupun dari saudara-saudaranya yang lebih memilih untuk menghindarinya.

Hubungan Alie dengan teman-temannya, terutama dengan Selena, Aji, dan beberapa teman lainnya, memberi sedikit cahaya di tengah kegelapan yang ia rasakan. Namun, meskipun ia merasa diterima oleh teman-temannya, konflik dalam keluarganya tetap menjadi tantangan terbesar dalam hidupnya. Kisah ini menggambarkan bagaimana Alie terus berjuang untuk menemukan tempatnya di dunia ini, di tengah berbagai cobaan yang datang dari keluarga, kekerasan, dan rasa terasingkan.

Seiring waktu, Alie mulai menyadari bahwa meskipun keluarganya penuh dengan ketegangan dan konflik, ia tetap memiliki kekuatan untuk bertahan. Perjalanan emosionalnya yang penuh penderitaan ini menggambarkan bagaimana ia mencoba untuk mengatasi luka batin dan menerima kenyataan yang ada. Novel ini menyuguhkan perjalanan hidup seorang remaja yang mencari identitas diri dan kasih sayang dalam sebuah keluarga yang dilanda kepedihan dan perpecahan.

b. Gambaran Umum Tokoh Dalam Novel *Rumah Untuk Alie* Karya Lenn Liu

Novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu mengisahkan Alie, seorang gadis berusia 16 tahun yang menjadi sasaran kebencian dari ayah dan saudara-saudaranya setelah dituduh sebagai penyebab kematian bunda Gianla. Sejak itu, hidupnya berubah drastis, di mana ia mengalami penolakan, makian, bahkan kekerasan dari keluarganya, termasuk saudara-saudaranya, Sadipta, Samuel, Natta, dan Rendra. Alie merasa kehilangan rumah dan hanya mampu memendam kesedihan dan penderitaannya sendiri. Selain tokoh utama Alie, ada juga tokoh-tokoh penting lainnya seperti ayahnya Abimanyu, teman-temannya Selena dan Aji, serta beberapa tokoh pendukung lainnya, yang turut mempengaruhi perjalanan emosional Alie dalam novel ini.

c. Konflik Batin Dalam Novel *Rumah Untuk Alie* Karya Lenn Liu

Konflik batin yang dialami oleh Alie Ishala Samantha dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu begitu kuat, terutama terkait dengan hubungannya dengan keluarganya. Salah satu momen yang memperlihatkan kedalaman konflik ini terjadi ketika kakaknya, Rendra, marah besar setelah mengetahui bahwa Alie membersihkan kamarnya dan merasa bahwa music box pemberian ibu mereka hilang. Rendra, yang sangat marah, memaksa Alie untuk memberitahukan di mana benda itu berada dan bahkan mencengkeram pergelangan tangan Alie. Dalam situasi tersebut, Alie merasakan kepedihan emosional yang mendalam, terlebih lagi dengan kata-kata Rendra yang menghina, "Kenapa bukan lo aja, sih, yang mati?". Kata-kata tersebut membuat Alie merasa tidak dihargai dan terabaikan dalam keluarganya, apalagi setelah ibunya, Gianla, meninggal demi menyelamatkan hidupnya. Rasa bersalah yang besar semakin memperburuk kondisi Alie, membuatnya merasa tidak berharga dan bahkan memikirkan untuk mengakhiri hidupnya.

Secara psikologis, Alie menunjukkan karakter id yang kuat, yaitu dorongan untuk memperoleh kasih sayang dan perhatian dari orang-orang di sekitarnya, khususnya dari kakaknya, Natta. Meskipun Natta berusaha merawat lukanya, Alie tetap merasa tidak cukup diperhatikan. Bahkan, Alie meminta pelukan dari Natta, meskipun ia tahu hal tersebut kemungkinan besar akan ditolak. Permintaan ini mencerminkan keinginan Alie untuk merasa diterima dan dicintai, meskipun ia merasa semakin terasingkan. Dalam kondisi tersebut, Alie berpikir untuk mengakhiri hidupnya di Bali, berharap laut akan menerima tubuhnya sebagai pelarian dari rasa sakit emosional yang tidak tertahankan. Ia merasa bahwa dengan menghilang, keluarganya tidak lagi perlu merasa terbebani oleh keberadaannya.

Namun, dalam beberapa momen, aspek ego Alie muncul sebagai upaya bertahan hidup. Alie berusaha menunjukkan kepada orang lain, terutama sahabatnya Selena, bahwa ia baik-baik saja meskipun sebenarnya ia tengah dilanda perasaan tertekan. Saat Selena menanyakan tentang luka di dahinya, Alie mencoba meyakinkan dengan mengatakan itu hanyalah kecelakaan kecil, meskipun perasaan emosionalnya sangat terguncang. Alie berusaha terlihat kuat dan tidak ingin menjadi beban bagi orang lain, meskipun di dalam hatinya ia berjuang keras untuk menahan kesedihan dan tekanan yang ia rasakan.

Di sisi lain, aspek superego Alie juga tampak ketika ia berjuang melawan dorongan untuk mengakhiri hidupnya. Saat hampir mengonsumsi obat tidur dalam jumlah banyak, perasaan bersalah dan kesadaran tentang betapa besar pengorbanan ibu mereka, Gianla, untuk menyelamatkannya, menghentikannya. Alie merasa bahwa tindakan tersebut akan membuat ibunya sangat kecewa. Dalam momen putus asa tersebut, ia memilih untuk memeluk dirinya sendiri, sebagai cara untuk memberi kekuatan pada diri dan bertahan sedikit lebih lama, meskipun rasa sakit emosional yang ia alami sangatlah mendalam.

Konflik batin juga dirasakan oleh Abimanyu, ayah Alie, yang menunjukkan pergulatan antara ego dan superego dalam tindakannya terhadap Alie. Ketika mengetahui bahwa Alie tidak mendonorkan darah untuk Sadipta, Abimanyu melampiaskan kekecewaannya dengan kekerasan fisik dan verbal. Dalam beberapa situasi, ia memarahi Alie tanpa memberi kesempatan untuk menjelaskan, bahkan langsung menghukumnya tanpa melihat kondisi emosional Alie yang sudah tertekan. Abimanyu tampak tidak mengindahkan perasaan Alie dan lebih fokus pada kekecewaan pribadi.

Namun, meskipun Abimanyu bersikap keras, di dalam dirinya terdapat penyesalan yang muncul dari aspek superego. Ia mulai menyadari bahwa ia telah memperlakukan Alie dengan sangat keras dan tanpa empati. Ketika mengenang masa-masa bersama Alie dan melihat kehancuran yang dialami anak-anaknya setelah kepergian Alie, Abimanyu merasa sangat bersalah. Ia akhirnya menyadari bahwa perlakuannya terhadap Alie yang selama ini sangat keras tidaklah tepat. Dalam momen introspeksi, Abimanyu menyadari kegagalannya sebagai seorang ayah dan berusaha meminta maaf pada Alie, meskipun Alie sudah tidak ada lagi.

Secara keseluruhan, konflik batin yang dialami oleh Alie dan Abimanyu dalam novel *Rumah untuk Alie* sangat mendalam dan penuh dengan emosi. Alie berjuang dengan rasa tidak diterima dan keinginan untuk mendapatkan kasih sayang, meskipun ia terperangkap dalam rasa bersalah dan keputusan. Di sisi lain, Abimanyu juga merasakan penyesalan yang mendalam setelah bertahun-tahun memperlakukan Alie dengan keras, dan akhirnya menyadari bahwa ia telah gagal sebagai seorang ayah. Konflik batin ini menggambarkan betapa beratnya beban emosional yang mereka tanggung, yang akhirnya berujung pada penyesalan dan usaha untuk memperbaiki hubungan mereka, meskipun dalam kondisi yang tragis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian psikologi tokoh utama dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu dapat disimpulkan bahwa teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud tiga aspek keperibadian, yakni id, ego, dan superego yang menjadi dasar penelitian bertujuan mengemukakan aspek konflik tokoh yang tergambar dari perjalanan hidup serta proses perjuangan yang di tempuh oleh tokoh-tokoh yang ada di dalam novel. Alie selaku tokoh utama dalam novel tersebut. Konflik batin yang dirasakan tokoh utama Alie dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu mengisyaratkan adanya keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Aspek *id* sebagai penggerak aspek *ego* saling berhubungan, penggerak *id* disaring dan dipenuhi oleh aspek *ego*, dan *ego* menyaring dan meningkatkan kepuasan yang dicari oleh aspek *id*, sehingga keduanya saling menyeimbangkan. Selanjutnya, novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu menampilkan *superego* sebagai mediator dan pengontrol permasalahan yang dihadapi Alie

DAFTAR PUSTAKA

- Anzar, A., Muliana, H., & Amelia, A. (2025). *Analisis nilai karakter dalam novel Malioboro at Midnight karya Skysphire: Kajian psikologis sastra Sigmund Freud*. Onoma: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra. <https://e-journal.my.id/onoma/article/download/6526/4087>
- Halimah, N. (2025). *Psikologi tokoh utama dalam novel Laut Bercerita karya Leila Salikha Chudori dan pemanfaatannya sebagai modul ajar Bahasa Indonesia kelas XII*. Repository IAIN Syekh Nurjati Cirebon. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/16703>
- Nadia, S. (2024). *Konflik batin tokoh utama pada novel Samantha karya Risa Saraswati: Kajian psikologi sastra dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar*. Repository IAIN Syekh Nurjati. https://repository.syekhnurjati.ac.id/13979/1/1908110015_1_cover.pdf
- Novita, C., Ahada, W., & Siti, H. (2025). *Psikoanalisis tokoh utama pada novel Perca karya Syahrani Azzura*. Repository Universitas Maritim Raja Ali Haji. <http://repositori.umrah.ac.id/10334/>
- Nurjana, A. (2025). *Konflik batin pada tokoh utama dalam film Negeri 5 Menara dan pemanfaatannya sebagai modul ajar di kelas XII SMA*. Repository IAIN Syekh Nurjati. https://repository.syekhnurjati.ac.id/16683/1/2108110084_1_cover.pdf
- Nuryana, M. R. (2025). *Dinamika id, ego, dan superego kepribadian tokoh utama dalam novel Proyek Maut karya Eddie Sindunata*. Journal of Comprehensive Science (JCS). <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=29624738&AN=187291832>
- Prihanindita, D. D. (2025). *Konflik batin tokoh utama dalam film 200 Pounds Beauty karya Ody C. Harahap dan pemanfaatannya sebagai modul ajar teks diskusi kelas IX SMP*. Repository IAIN Syekh Nurjati. https://repository.syekhnurjati.ac.id/16616/1/2108110009_1_cover.pdf
- Rachmawati, H. D., & Indriyani, J. G. (2024). *Mekanisme pertahanan ego dalam cerpen "Yorrick" karya Budi Darma: Psikoanalisis Sigmund Freud*. Proceedings Konferensi Nasional Sastra Indonesia (KONASINDO). <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/download/2473/1842>
- Ridwansyah, N., Udu, S., & Marwati. (2025). *Konflik batin dalam novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu: Kajian psikologi Sigmund Freud*. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 10 (4) | 1707

- Sadsema, S. (2025). *Tokoh Alif dalam film "Ranah 3 Warna": Kajian psikoanalisis Freud serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia*. Repository UIN Suska Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/91641/>
- Salama, Z. A., Tabrani, A., & Badrih, M. (2025). *Problematika kejiwaan tokoh Adara dalam novel Harapan di Atas Sajdah karya Mawar Malka (kajian psikoanalisis)*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, Universitas Islam Malang. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/viewFile/29225/22129>